

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DALAM PELAJARAN
MATEMATIKA SD**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**BADARUDIN
NIM F 1083131006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MEINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DALAM PELAJARAN
MATEMATIKA SD**

Badarudin, Zainuddin, Tahmid Sabri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP UNTAN, Pontianak

Email : Kartini.g99@gmail.com.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran matematika kelas VI SDN.19 Serirang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek Penelitian yaitu peserta didik kelas VI SDN.19 Serirang. Teknik Pengumpulan data yaitu teknik observasi langsung, alat pengumpul data adalah lembar IPKG 1 dan IPKG2. Data tersebut dianalisis dan direfleksikan. Pada hasil pengamatan peningkatan hasil belajar dinyatakan meningkat. Pencapaian IPKG 1 pada siklus I skor rata-rata 2,70 (Cukup), dan pada siklus II skor rata-rata 3,00 (Baik). Pencapaian IPKG 2 pada siklus I skor rata-rata 2,82 (Baik), dan pada siklus II skor rata-rata 3,00 (Baik). Pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus I skor rata-rata 60,62 (Cukup), dan pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 96,25 (Amat Baik).

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar

Abstract. The Studi aimed to describe the improvement of the learners produks students by model Problem Based Learning in Math Class VI Serirang SDN 19. The study uses descriptive, qualitative approaches to the TOD form. The research subjct is the sixth students of SDN 19 Serirang. Date collection sheet IPKG 1 and IPKG 2. The date were analyzed and reflected. In observation revealed an learning result ancreased, Reached of IPKG I cycle 1 skore 2,70 (Enough), and cycle 2 skore 3,00 (Good). Reached IPKG II cycle 1 skore 2,82 (Good), and cycle 2 skore 3,00 (Good). Reached learning result of students clycle 1 skore 60,62 (Enough), and to the clycle 2 score increased to 96,25 (Very Good).

Key Words : Problem Based Learning, Learners Produks Students.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok, dan wajib yang ada di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika juga merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang dimasukkan dalam Ujian Nasional (UN). Namun sampai dengan saat ini masih ada peserta didik yang kurang tertarik terhadap Matematika, dan prestasi belajar matematikapun belum

menunjukkan hasil yang optimal atau menunjukkan hasil yang kurang memuaskan terlebih lagi pada pembahasan materi pecahan yang dikemas ke dalam soal cerita. Oleh sebab itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum tercapai karena nilai sebagian peserta didik masih di bawah KKM yaitu 60.

Kondisi ini ditandai dalam proses belajar mengajar, peserta didik terlihat tidak antusias, lesu, dan takut pada saat belajar Matematika di kelas VI, hal ini disebabkan oleh kurangnya mendapat informasi yang terkait dengan pembelajaran matematika di sekolah, yang sebenarnya informasi dapat ditemukan dari berbagai sumber, diantaranya dari buku Pintar, dan dari bimbingan belajar di luar jam tatap muka ketika berada di dalam kelas.

Mata pelajaran matematika yang diupayakan oleh guru kelas atau guru mata pelajaran matematika belum menunjukkan sebagai suatu proses peningkatan pemahaman konsep oleh peserta didik. Proses pembelajaran masih sebatas sebagai proses *transfer of knowledge*, bersifat *verbalistik*. Hasil pengamatan peneliti pada semester sebelumnya yaitu kecenderungan guru dalam memilih dan menerapkan metode mengajar belum tepat, yang berakibat kegiatan belajar mengajar kurang bahkan tidak menarik minat peserta didik sehingga sulit mencapai target prestasi yang ditentukan dalam KKM.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti telah menemukan kesenjangan-kesenjangan atau masalah sehingga dibutuhkan suatu pemecahan masalah dan peneliti disini menggunakan metode model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran matematika di kelas VI. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru, oleh sebab itu seorang guru dalam mengajar harus dapat memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih berarti dan bermakna.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: Tujuan umum yang akan dicapai adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika di kelas VI SDN.19 Serirang. Adapun tujuan khusus adalah: (1). Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika kelas VI di SDN.19 Serirang. (2). Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika kelas VI di SDN.19 Serirang. (3). Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VI SDN.19 Serirang.

Maksud peningkatan dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dalam pelaksanaannya mengejar pada suatu perubahan hasil belajar yang lebih baik secara khusus pada mata pelajaran matematika dan berkembangnya intensitas peserta didik baik fisik, mental, maupun emosional.

Istilah "Hasil Belajar" berasal dari bahasa Belanda "*Prestatie*" atau dalam bahasa Indonesia "Prestasi" yang berarti "Hasil Belajar". Hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri (Slameto, 2001). Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh setelah diadakan evaluasi. Evaluasi hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku seseorang dalam hal ini peserta didik (Mulyasa, 2007).

Berpedoman pada uraian mengenai istilah hasil belajar dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah merupakan tolok ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan seseorang (peserta didik) dalam mengetahui atau memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan menggunakan alat yang disebut dengan "Tes"

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut (Munadi, 2012:12) digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: (1). Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi faktor *fisiologis* berupa kondisi kesehatan yang prima atau tidak dalam keadaan sakit, lemah, capek, atau cacat; berikutnya faktor *psikologis* berupa intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar seseorang (peserta didik). (2). Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang meliputi faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan faktor instrumental seperti kurikulum, sarana prasarana dan guru.

Menurut (Sunarto, 2009) menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1). Faktor Intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, antara lain kecerdasan atau intelegensi (IQ), bakat, minat, motivasi. (2). Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, antara lain kondisi/keadaan lingkungan keluarga di mana peserta didik berada, keadaan lingkungan sekolah, dan keadaan lingkungan masyarakat.

Secara garis besar, faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan menjadi dua macam sesuai dengan pendapat para ahli seperti tersebut di atas, yaitu (1). Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor intern), yang meliputi kondisi kesehatan jasmani maupun rohani, kecerdasan/intelegensi (IQ), perhatian, minat/kemauan, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. (2). Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor ekstern), yang meliputi faktor lingkungan keluarga baik kondisi fisik maupun kondisi sosial di dalam keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor instrumen/media/alat yang berupa kurikulum, sarana belajar dan tenaga pengajar atau guru.

Guru, dalam hal ini sebagai salah satu penentu di dalam pencapaian hasil belajar peserta didik selalu dituntut agar sesering mungkin untuk mengadakan refleksi atas setiap kinerja yang telah dilakukan kepada setiap peserta didiknya terutama di dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor eksternal yang paling dominan dan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah guru. Guru berperan sebagai moderator di dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam penelitian ini peneliti

menerapkan metode yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut (Glazer, Evan, 2001), mendefinisikan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*), tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilannya dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis serta teliti.

Model pembelajaran Berbasis Masalah mengacu pada delapan hal, antara lain: (1). Tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena pembelajaran ini memerlukan strategi sasaran di mana proyek (peserta didik) dimanfaatkan sebagai pusat pembelajaran. (2). Pembelajaran ditekankan pada *responsibility* dan *answerability* peserta didik untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi dan cepat mengambil solusi penyelesaiannya. (3). Isu yang relevan mendorong peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan pula. (4). Diskusi, presentasi, dan evaluasi digunakan sebagai umpan balik yang berharga baik bagi guru maupun peserta didik. (5). Pembelajaran tidak hanya mengembangkan pada ketrampilan pokok dan pengetahuan saja tetapi lebih terfokus pada ketrampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self management*. (6). Fokus pembelajaran diutamakan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan pengetahuan yang sesuai. (7). Materi pembelajaran disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik. (8). Kegiatan Pembelajaran menjadikan kegiatan peserta didik beraktivitas secara optimal dan sangat penting.

Tujuan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri dan belajar menentukan sendiri (*self directed learning*).

Adapun tahap-tahap dalam model pembelajaran berbasis masalah menurut Glazer, Evan (dalam Nur, 2011), terdiri atas lima tahapan. Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang diperlukan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. Tahap 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasikan pada tahap sebelumnya. Tahap 3. Membimbing observasi secara individual maupun kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan observasi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik untuk berbagai tugas dalam merencanakan dan menyiapkan karya ilmiah yang memuat hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, dan model. Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sistem penilaian dalam model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan memadukan tiga aspek, yaitu: 1. Aspek pengetahuan (*knowledge*), yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), kuis, Pekerjaan Rumah (PR), dokumen, dan laporan. 2. Aspek kecakapan (*skill*) dapat diukur dari penguasaan alat bantu dalam pembelajaran. 3. Penilaian sikap (*attitude*) difokuskan pada keaktifan dan partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan bekerja sama dan kehadiran dalam pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain: 1). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara atau gaya belajar masing-masing individu. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran. 2). Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skills*). 3). Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discover*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendiskusikan (*describing*), mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision making*). Dengan demikian, peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah.

Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain: 1). Pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang lama, 2). Memerlukan buku penunjang yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama dalam membuat soal.

Pengertian matematika menurut Johnson dan Rising (Erma Suherman, 2003:19) diartikan sebagai pola berfikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, aktual representasinya dengan simbol dan padat. Selanjutnya Erman Suherman (2003:253) mengartikan matematika adalah suatu disiplin ilmu tentang cara berfikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2002:252), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

Pengertian pembelajaran menurut (Syaiful Bahri Djamarah,2002:43), merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik . Menurut (Erman Suherma,2003:8), mengartikan pembelajaran sebagai upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Undang-undang Sisdiknas 2003 (Benny Susetyo,2005:167) mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan guru. Menurut Sugiharto (2007:81) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode yang dapat menciptakan situasi belajar yang efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli di atas pengertian pembelajaran matematika dapat disimpulkan, yaitu proses interaksi antara guru

dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Ruang lingkup pembelajaran matematika meliputi: 1). Bilangan yang pada penekanannya pada kemampuan melakukan urutan bilangan dalam pemecahan masalah dan membandingkan bilangan. 2). Geometri dan pengukuran yang ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, dan volume dalam pemecahan masalah. 3). Pengelolaan data ditekankan pada mengumpulkan, menyajikan dan membaca data. Di dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk memecahkan masalah dalam materi bilangan pecahan yang berkaitan dengan perbandingan dan dikemas ke dalam soal cerita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2007:18), menyatakan bahwa, “Metode deskriptif adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Metode merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpul data dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (class action research) yang dilakukan di kelas VI Sekolah Dasar negeri 19 Serirang. Menurut Hillway (Ali,1983) secara singkat dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan cara untuk memahami suatu persoalan melalui penyelidikan secara cermat untuk memperoleh bukti-bukti yang berkenaan dengan masalah itu, sehingga dapat diperoleh pemecahannya.

Menurut Kadir (1991:2) penelitian memiliki ciri-ciri, antara lain: a). Penelitian bersifat mikro di mana penelitian difokuskan pada kelompok kecil yaitu peserta didik. b). Merupakan upaya kolaboratif, di mana guru dalam melakukan penelitian memerlukan kerja sama dengan pihak lain sebagai mitra atau kolaborator yang bertugas sebagai pengamat selama penelitian dilakukan oleh peneliti. c). Di dalam penelitian, peneliti memanfaatkan data (hasil pengamatan) yang dikumpulkan kemudian dianalisis, Hasil analisis data yang dikumpulkan selalu dikaitkan dengan perilaku atau tindakan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Didik Komaidi (2011:56), bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang yang berjumlah 8 orang, yang terdiri atas 5 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, dalam hal ini guru kolaborator mengamati rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru (peneliti), sedangkan penerapan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Alat yang dipergunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data observasi, yang terdiri dari Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1 (IPKG1), yaitu data yang memuat penilaian rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru (peneliti); dan Instrumen Penilaian Kinerja Guru 2 (IPKG2), yaitu data yang memuat penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti). Teknik pendekatan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif atau dengan kata lain menguraikan atau menjelaskan secara jelas hasil temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan.

Sebagai alat pengumpul data hasil belajar peserta didik dipergunakan alat tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis, di mana peserta didik menjawab soal-soal tes secara tertulis di akhir pembelajaran.

Dalam pelaksanaan analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: (A). Memaparkan rencana pelaksanaan tindakan (IPKG 1), dengan rumus ► Skor rata-rata IPKG 1 ► $\text{Skor total} : 5 = \dots$ (B). Memaparkan pelaksanaan pembelajaran (IPKG 2), dengan rumus ► Skor rata-rata IPKG 2 ► $\text{Skor Total} : 4 = \dots$ (C). Dalam penghitungan hasil belajar peserta didik dipergunakan rumus yang berbentuk angka-angka, data hasil belajar yang diperoleh peserta didik dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah peserta didik. **Rumus hasil belajar siswa** ► $\frac{\text{Jumlah hasil belajar siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \dots$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus I pertemuan ke-1 terhadap rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, kemudian dilakukan refleksi oleh peneliti dengan guru kolaborator, diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan pada siklus I pertemuan ke-1 yang dilaksanakan pada tanggal 10 Pebruari 2015, belum optimal seperti apa yang diharapkan, sebagaimana dilihat dari hasil temuan IPKG 1 yang berupa instrumen penilaian rancangan pembelajaran yaitu skor rata-rata IPKG 1 yaitu 2,70. Hasil temuan IPKG 2 yang berupa instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah skor rata-rata IPKG2 yaitu 2,82. Hasil pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 60,62 dengan kategori cukup.

Pada pelaksanaan siklus I pertemuan ke-1 meskipun pencapaian nilai rata-rata peserta didik telah berada pada posisi di atas KKM namun masih ada tiga peserta didik yang mendapat nilai jauh di bawah KKM yaitu 26, 30, dan 40. Maka untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar, peneliti bersama guru kolaborator membuat kesepakatan untuk

melaksanakan kegiatan tindakan pada siklus II pertemuan ke-2 yang dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Maret 2015.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus II pertemuan ke-2 terhadap rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, penerapan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, kemudian diadakan refleksi oleh peneliti dengan guru kolaborator, diperoleh kesepakatan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami Penkolaborator mengambil satu kesepakatan bahwa penelitian cukup dilakukan dalam dua siklus dan tidak ada siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian pada siklus I dan siklus II yang masing-masing dilaksanakan pada tanggal 10 Pebruari 2015 dan tanggal 26 Maret 2015, maka perlu dibuat rekapitulasi seperti tabel berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi hasil Temuan Rancangan Pembelajaran
Siklus I dan II Rencana Pembelajaran

NO.	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan menurut siklus	
		I	II
		%	%
1.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	2,50	3,00
2.	Pengoganisian Materi Ajar	2,34	3,00
3.	Pemilihan Sumber Belajar	2,66	3,00
4.	Skenario Kegiatan Pembelajaran	3,00	3,00
5.	Penilaian Hasil Belajar	3,00	3,00
Total Skor		13,50	15,00
Skor Rata – rata IPKG I		2,70	3,00

Data perencanaan pembelajaran diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observator atau guru kolaborator dengan mengisi lembar observasi guru yang berisi langkah-langkah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, dari hasil observasi didapati pada siklus I pertemuan ke-1 diperoleh skor rata-rata 2,70, sedangkan pada siklus II pertemuan ke-2 diperoleh skor rata-rata 3,00.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Temuan Pelaksanaan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

NO.	Aspek Yang Diamati	Keterlaksanaan Menurut Siklus	
		I	II
		%	%
I.	Pra Pembelajaran	2,50	2,80
II.	Membuka Pembelajaran	3,08	3,15
III.	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,00	3,30
IV.	Penutup	2,70	2,75
Total Skor		11,29	12,00
Skor Rata-rata IKG II		2,82	3,00

Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh observator atau guru kolaborator dengan menggunakan lembar observasi guru yang berisi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dari observasi didapati skor pada siklus I pertemuan ke-1 skor rata-rata IPKG 2 adalah 2,82 dan pada siklus II pertemuan ke-2 skor rata-rata meningkat menjadi 3,00.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Temuan Hasil Belajar Peserta Didik
Dalam Pembelajaran Matematika pada Siklus I dan II

NO.	Nama Peserta Didik	Pencapaian Hasil Belajar	
		Siklus I	Siklus II
1.	Heronimus Aga	65	100
2.	Bela Fransiska	30	95
3.	Albertus Agung Yogi	75	100
4.	Nikodemus Edi Setomo	25	75
5.	Servian Vernandus	75	100
6.	Novita Klara	75	100
7.	Riska Pramanda	40	100
8.	Yoga Pardila	100	100
Jumlah Nilai		485	770
Rata-rata Siklus		60,62	92,25

Data pencapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika yang diperoleh dari hasil pengerjaan tes di akhir pembelajaran, pada

siklus I pertemuan ke-1, jumlah nilai 485, dengan skor rata-rata 60,62, sedangkan pada siklus II pertemuan ke-2, jumlah nilai 770, dengan skor rata-rata 96,25.

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan, maka permasalahan dan sub permasalahan telah tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang dinyatakan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang, yaitu: (1). Perencanaan Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang, pada siklus I skor rata-rata diperoleh 2,70, dan pada siklus II skor rata-rata diperoleh 3,00. (2). Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I pelaksanaan dalam pembelajaran skor rata-rata diperoleh 2,82, sedangkan pada siklus II skor rata-rata diperoleh 3,00. (3). Hasil belajar pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang diperoleh nilai rata-rata pada siklus I pertemuan ke-1 adalah 60,62 dan pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat menjadi 96,25. Dengan demikian, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 19 Serirang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan setelah melihat kendala-kendala yang dialami pada saat penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran dari penelitian ini, sebagai berikut : (1). Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih metode mengajar untuk diterapkan pada saat memberikan pengajaran pada materi pelajaran matematika di kelas lain yang sesuai. (2). Di dalam proses pembelajaran seyogyanya guru lebih optimal menggunakan berbagai model pembelajaran serta memperbanyak dalam memberikan penguatan kepada peserta didik agar lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih maksimal. (3). Jika diperlukan pada saat pembelajaran, guru sebaiknya dalam menyajikan materi pelajaran matematika disertakan pula alat bantu berupa media alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran matematika, tujuannya agar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswandi,dkk. (2011). **Pengembangan Profesional Guru, (Bahan Ajar PLPG)**. CV. KAMI Pontianak.
- Benny Susetyo, (2005). **Pengertian Pebelajaran. (Online)**. (<http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-pembelajaran.htm!>) Diakses 02 Februari 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional.2004. **Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar**. Depdiknas: Jakarta.
- Didik Komaedi,(2011). **Panduan Lengkap PTK**. Sabda Media: Yogyakarta.
- Erman Suherman, dkk.(2003). **Pengertian Pembelajaran Matematika**. (Online) [www.kajian](http://www.kajian26.blogspot.com/2013/01/Pengertian-Pembelajaran-Matematika.htm!) 26. Blogspot.Com/2013/01/ Pengertian Pembelajaran Matematika.htm! Diakses 05 Maret 2015.
- Glazer, Evan,(2001). **Problem Based Instruction.In M.Orey (Ed.), Emerging Perpectiver on Learning, Teaching, and Technology**. (Online). ([http://www](http://www.udel.edu/epltt/ProblemBasedinstruct.htm!). Udel.edu/epltt/ Problem Basedinstruct.htm! Diakses 17 Pebruari 2015.
- Glazer, Evan,(2001). **Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)**. (Online). ([www.kajian](http://www.kajian26.blogspot.com/2014/02/Pengertian-Pembelajaran-Berbasis-Masalah.htm!) teori.Com/2014/02/Pengertian – Pembelajaran-Berbasis-Masalah.htm! Diakses 8 Maret 2015.
- Munadi, (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar. (Online). ([http://dedi](http://dedi26.blogspot.com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar.htm!) 26. Blogspot.Com/2013/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar.htm! Diakses 5 Maret 2015.
- Mungin Edi Wibowo,(2008). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar**. Depdiknas: Jakarta.
- Nana Sudjana, Ibrahim, (2007). **Penelitian dan Penilaian Pendidikan**. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rochiati Wiriaatmadja,(2008). **Metode Penelitian Tibdakan Kelas**. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Sugiharto, (2007). **Inovasi Pembelajaran Matematika SD**. Jakarta : Depdiknas.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). **Strategi Belajar Mengajar**. Rineka Cipta: Jakarta.

Situs – situs : (<http://www.g.blog>. Spot.com/2003/06/kajian-teori-hakikat-hasil belajar.htm!). Diakses 6 Pebruari 2015.
(<https://id.id.face> book.com/Share For Education/Post 3/2506232181934). Diakses 14 Januari 2015.
(<http://www.sekolahdasar.net/2011/07/pembelajaran-matematika-di-sekolah.htm>!). Diakses 23 Pebruari 2015.
